

Terjemahan Bahasa Indonesia

KADIS ABDUL KADIR JAELANI

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA		
Nomor :	126 LP	/Th:
Tanggal :	-- APR 2010	

DIKERJAKAN OLEH :

YAYASAN KEBUDAYAAN ISLAM INDONESIA

BEKERJASAMA DENGAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1997/1998

PENGANTAR

Pengungkapan Naskah-naskah Kraton Yogyakarta, melalui kegiatan *Penelitian Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta* terutama yang bernafaskan Islam merupakan salah satu upaya untuk mengungkap dan mengambil makna nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut.

Dengan kegiatan ini diharapkan untuk dapat diambil dan dilestarikan serta diamankan. Dari naskah-naskah tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa akulturasi Jawa dan Islam sudah terdapat sejak dulu, sehingga hampir tidak tampak jelas batasnya.

Ada 5 (lima) Naskah yang diteliti pada tahun anggaran 1997/1998 yaitu : Mingsiling Kitab, Kadis Syeh Abdul Kadir Jaelani, Babad Demak, Tajusalatin dan Surat Ambiyu, kesemuanya berbentuk sastra Jawa puisi (yaitu tembang Macapat).

Khusus Buku ini adalah merupakan *terjemahan* dari Naskah yang berjudul : "KADIS SYEH ABDUL KADIR JAELANI".

Kegiatan ini dibiayai dari Dana Departemen Agama RI. melalui IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tertuang dalam DIP Tahun Anggaran 1997/1998 Nomor : 131/XX/3/1997 tanggal 31 Maret 1997, tentang Penelitian Unggulan Pengembangan Sumber Daya Manusia berjudul "*Islam dan Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*".

Demikian semoga bermanfaat.

Tim Peneliti YKII.

KADIS SYEH ABDUL KADIR JAELANI

Nabi Muhammad saw. mempunyai istri sebanyak sembilan: Siti Aisyah, Khodijah, Siti Habibah, Siti Jaenab, Siti Khafsah, Siti Maemunah, Siti Sofiah, Siti Saungah (Saudah) dan Umi Salamah. Nabi Muhammad dapat bersama-sama dengan istrinya hanya tiap hari Jum'at dan setelah tiga bulan istrinya di suruh pulang masing-masing. Umi Salamah Hamil tetapi tetap disuruh pulang ke orang tuanya dari negeri Surat. Umi Salamah adalah anak tertua dari Syeh Nur Kadam seorang raja yang ahli agama (Alul Gama).

Umi Salamah melahirkan atas ridho Allah swt. anak putra (laki-laki) yang berwajah bagus, yang selanjutnya anak tersebut dinamakan Syeh Abdul Kadir Jaelani. Sebagai rasa syukur kepada Allah atas kelahirannya yang berparas bagus tersebut, ia sangat disayangi dan dipenuhi segala keinginannya.

Pada suatu hari Syeh Abdul Kadir Jaelani waktu berumur 14 tahun, ia memanjat ke atas kerpus rumah. Dari situlah beliau melihat orang-orang yang baru ibadah haji di Mekah, semua thawaf mengelilingi Kabah tujuh kali.

Pada mulanya tampaknya agak tidak percaya keadaan itu, sampai beliau melakukan turun naik rumah tersebut sebanyak tiga kali. Dan ternyata keadaannya seperti yang pertama, yang tampak hanya orang ibadah haji.

Apa yang dikatakan Syeh Abdul Kadir Jaelani ini diceritakan kepada ibunya, tetapi kurang percaya sebab Mekah tersebut terkenal jauhnya kalau ditempuh memakan waktu tiga bulan.

Syeh Abdul Kadir Jaelani berkata dengan sopan pada ibunya: Ibu itu juga Rahmat-Nya yang Maha Agung, saya bisa melihat Mekah dari sini dengan cuma menggunakan mata saya. Kalau itu tidak percaya, silahkan ibu naik ke kerpus untuk dapat melihat langsung. Dengan keinginan yang tinggi Umi Salamah naik keatas rumah (kerpus), ternyata memang dapat melihat dengan jelas seperti yang diceritakan putranya. Jelas sekali tampaknya dan tidak lupa bahwa yang tampak itu orang-orang sedang mengelilingi Kab'ah di Mekah. Maka Putranya dirangkul sambil berkata, Oh anakku jelas engkau dapat anugrah dari Allah swt.

Umi Salah langsung turun, putranya kemudian berkata pada ibunya: ibu ijinlanlah saya ibadah haji ke Mekah!. Umi Salamah menjawab; Jangan karena Mekah itu Jauh,

pikiranlan. Pertama kamu masih kecil dan tak ada pembantu yang mengantar. Besok kalau sudah dewasa ibu mengizinkan.

Syeh Abdul Kadir berkata lagi Ibu saya ingin pergi sekarang; keinginan saya ini sudah tidak bisa ditunda lagi. Umi Salamah memandang pada anaknya. Tampaknya sudah mantap naik haji. akhirnya ibunya mengizinkan dengan dibekali beberapa perangkat dan Nasehat agar Syeh Abdul Kadir Jaelani putra raja. Sebenarnya Salamah merasa berat ditinggalkan anaknya yang sangat disayangi. Umi salamah bertanya kepada anaknya! Dengan siapa kamu pergi? Syeh Abdul Kadir menjawab dengan jelas. Serahkanlah kepada Allah yang Maha Pemurah/Pengasih.

Dengarkanlah anakku! Ibu hanya memberikan do'a restu dan 17 dinar yang saya selipkan diantara kancing baju, untuk bekal hidup. Disamping itu ibu pesan:

1. anda jangan meminum-minuman keras.
2. Jangan berbuat Zinah.
3. Jangan membunuh orang.
4. Ora kena membakar rumah.

Empat macam itulah yang harus kau perhatikan, tapi ada lagi dosa besar yang melebihi empat macam tersebut di atas.

- a. Bertindak ujub yaitu serba merasa lebih dari orang lain.
- b. Kibir atau sombong, baik berupa kata-kata ataupun perbuatan.
- c. Riya : suka pamer
- d. Suniah: mengatakan berulang-ulang perbuatan amal yang dilakukan.

Tetapi masih ada yang lebih dosa lagi yaitu goroh ,berhianat, tidak berbuat/berkata apa yang ada.

Demikian pesan ibu Salamah kepada syeh abdul Kadir Jaelani. Syeh Abduk Kadir mengucapkan terima kasih tak terhingga sambil sungkem kepada ibunya, ibu bercucuran air mata karena ditinggal pergi anak yang cuma satu-satunya.

Syeh Abdul Kadir berangkat ke arah barat, dengan cita-cita naik haji, melalui hutan-hutan belantara, tak makan dan tak minum, berhenti hanya waktu saat salat. Dalam perjalanan ke Mekah , ada sekelompok perampok yang pekerjaannya/kehidupannya dari hasil rampokan. Perampok tersebut terkenal dengan nama Munkar Koro sebagai lurah dan patihnya Brojo Wikara. Perampok itu terletak disebelah timur Mekah dengan persenjataan yang sangat menakutkan yaitu besi, tulup dan pedang. Siapapun lewat disitu pasti dirampok. Lama-lama tak ada yang berani lewat, karena banyak berita yang

memberitakan banyak kematian akibat ulah Munkar Moro sehingga orang naik haji milih jalan lain sekalipun agak jauh. Akibatnya perampok kehilangan penghasilan akibat pindahnya jalan arus jamaah haji tersebut. Kondisi itu Brojo Wikara berfikir dan lapor pada sang lurahnya; Munkar Koro: Bagaimana ini pak Lurah, sudah cukup lama tidak dapat hasil. Kalau di ijinakan pindah saja! Munkar Koro setuju saja asal ada hasilnya. Brojo Wikoro berkata lagi Saya kira Selatan negeri lebih banyak orang lewat, "cuma memakan satu bulan. Munkar Koro berpindah tempat sesuai saran patihnya Brojo Wikoro. Tidak lama kemudian, dari jauh tampak ada seorang yang berjaian kearah munkar Koro, segera ia perintah pada anak buahnya untuk menangkap orang lewat tersebut untuk dihadapkan patih Brojo Wikoro dengan gembira anak buah Munkar Koro berhasil menangkap. Kemudian di tanya: Hai siapa namamu , darimana asalmu kenapa sangat berani tanpa pembantu! Ayo dijawab!. Kalau anda tanya saya Syeh Abdul Kadir Jaelani, asal dari negara Surat, tujuan ke Mekah untuk ibadah haji, melaksanakan perintah Allah. Brojo Wikolo tanya lagi! Hai anak kecil kenapa kamu tanpa ada pembantu satupun padahal kamu masih kecil! apa bawa bekal!. Abdul Kadir Jaelani menjawab: Ya saya membawa bekal berupa dinar 17 buah yang diselipkan diantara mata kancing baju dari ibuku. Saya sendiri belum pernah lihat karan di dalam baju. Kalau anda ingin ambilah, sambil menunjukan tempatnya (kearah dada). Munkar Koro dalam hati tidak percaya atas bicara anak kecil itu (Syeh Abdul Kadir) itu karena tua saja tidak ada yang punya Karena merasa tidak percaya Syeh Abduk Kadir di lepas dan melanjutkan perjalanan. Tetapi setelah di lepas Brojo Koro berfikir, ada keraguan dalam pikiran, akhirnya Abdul Kadir di kejar lagi dan ditangkap serta dilucuti ternyata memang benar ada dinar diantara lubang-lubang anak baju, yang segera diberikan kepada Munkar Koro.

Syeh Abdul LKadir Ikhlas dinarnya diambil oleh perampok karena yakin dinar tersebut titipan-Nya Allah, sekarang diambil lagi. Setelah Munkar Karo menerima dinar akhirnya menjadi kebingungan karena berfikir! Kenapa anak itu berbicara apa adanya, apa yang diminta di berikan tidak ada rasa kecewa. Sebenarnya siapa anak ini (pikir) dalam hatinya. Lama kelamaan Munkar Koro merasa menyesal atas tindakannya itu. Syeh Abdul Kadir ditanya lagi! Siapa sebenarnya anda? Anak kecil jujur kata-katamu dan mantap tekadnya serta ikhlas segala perbuatannya? Syeh Abdul Kadir Jaelani menjawab: Saya tidask berani bohong karena takut kepada Allah! mendengar itu Munkar Koro nunduk bertaubat kepada Allah, dan berkata kepada anak buahnya! Hai

anak buahku mertobatlah kepada Allah mari kita pergi haji mengikuti syeh Abdul Kadir, mengingat hidup kelak, kemudian agar tidak menyesal. Brojo Wikoro menjawab: Kalau lurah demikian itu lebih baik bertobat kepada Allah. Ucapan Braja Wikara tersebut di amini juga oleh teman-temannya yang lain, semuanya belum mau bertaubat. Munkar Karo berkata lagi;" jika memang demikian tekad kalian, selamat tinggal saja. Saya minta restumu bahwa uang 17 dinar ini ku kembalikan lagi pada Syeh Abdul Kadir sebab saya ingin mengikutinya pergi berhaji. Dan lagi sampaikan salamku pada anak istriku di rumah. Mintakan kerelaannya dan do'a restunya atas kepergiannku ke Mekah". Braja Wikara menjawab; iya kakang besok saya yang akan menyampaikannya". Munkar Karo kemudian menyerahkan hidup matinya untuk Syeh Abdul Kadir Jaelani. Syeh Abdul Kadir berkata;"Jika memang demikian paman ku anggap sebagai Ayahku. Sekarang saya cukur dan nama paman saya ganti Abdul Kahar. Bagaimana Paman?". Saya setuju saja angger". Jawab Munkar Karo.

Selanjutnya keduanya melanjutkan perjalanan. Sambil berjalan Abdul Kahar diberi berbagai pelajaran agama , juga diajarkan tentang tatacara salat. Suatu ketika malam mulai merayap. Semakin lama semakin gelap sampai keduanya tidak bisa melihat jalan tapi dengan perasaannya Abdul Kahar karena terbiasa dan mampu membaca suasana alam karena ia bekas penyamun. Abdul Kahar hanya diam dan waspada ketika ia merasakan ada seseorang yang tidak jauh darinya. Ketika sampai di ujung jalan segerombolan orang Badui telah menantinya. Pemimpinnya ada dua yaitu Ki Wungtaka dan Ki Wilu Tama. Setelah dekat mereka segera mengepung;"hai Paman! darimana dan mau kemana? apa yang kau bawa kemarilah dan berikan kepadaku!". Syeh Abdul Kadir belum bisa melihat. Tapi Abdul Kahar tidak merasa asing dan tidak merasa samar bahwa yang di depannya adalah Wiluntaha dan Wiluntama. Abdul Kahar berkata hai angger! apa maumu? apa kau lupa padaku" agak lama keduanya memperhatikan lama-lama tahu bahwa yang ada di depannya adalah paman. Kemudian keduanya jongkok dan memohon ampun dan bertanya;" kenapa paman berpakaian seperti itu?. Abdul Kahar beetaubat dan sekarang mau pergi haji bersama Syeh Abdul Kadir". "Jika memang demikian ini ada uang sedikit, terimalah paman, untuk bekal paman diperjalanan. Paman harus menerimanya". Abdul Kahar tidak bisa lagi menolak. Uang tersebut kemudian disimpannya. Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan. Karena sudah lama berjalan, keduanya kemudian beristirahat dekat warung. Syeh Abdul Kahar meminta Syeh Abdul Kadir membeli kurma dua buah saja. Satu untuk dirinya dan satu

lagi untuk pamannya. Keduanya kembali berjalan dengan berbekal sebutir kurma. Tidak jauh dari tempat mereka ada parit di tikungan jalan, keduanya kemudian melompat. Ketika melompat tersebut Abdul Kadir melihat sebutir kurma tergeletak di dalamnya. Karen dikira kurmanya diambil dan di simpannya. Setelah berjalan beberapa waktu lamanya, dari kejauhan Ka'bah sudah kelihatan. Keduanya ingin mempercepat langkahnya karena ingin cepat sampai. Mereka sampai di Ka'bah menjelang waktu Dhuhur. Maka setelah istirahat sejenak kemudian mengerjakan jamaah salat Dhuhur. Ketika sampai rakaat terakhir Abdul Kadir mendengar suara "hai Abdul Kadir setelah selesai sholat segera kau makan kurmamumu. Maka setelah salam kantung kurmanya segera di buka. Betapa kagetnya setelah di lihat kurmanya ada dua. Syeh Abdul Kadir bertanya "Paman, siapa kira-kira pemilik kurma ini?, Abdul Kahar menjawab; "Barangkali warung tempat saya membelinya tadi". Syeh Abdul Kadir kemudian kembali ke warung dan menanyakannya. Yang punya warung berkata;"Ini mesti milik Abdurrahman karena sebelum kamu kesini juga membeli kurma. Sekarang ia juga pergi berhaji. Syeh Abdul Kadir kemudian kembali ke Mesjiddil haram mencari Abdurrahman. Akhirnya yang dicari-cari ketemu juga Abdul Kadir berkata.. Tuan ini kurma tuan yang saya temui ketika melewati Parit. Terimalah." Abdurrahman menjawab;"Terima kasih adik, kok repot-repot; Kurma yang hanya satu butir saja adhih kembalikan mencari pemiliknya. Mbok dimakan saja". "Lhoh tidak boleh itu, haram tuan. Sesungguhnya orang yang menemukan sesuatu itu punya tanggung jawab besar, tidak boleh di buang atau dimiliki sebelum ia berusaha mengembalikannya kepada pemiliknya".Demikian jawab Syeh Abdul Kadir, Orang-orang yang mendengarnya tertarik karena kejujurannya. Lama-kelamaan jamaah haji banyak yang berguru kepadanya. Waktu shalat asyar telah tiba. Para Jamaah haji telah siap-siap menunaikan jamaah salat asyar. Demikian pula Syeh Abdul kadir Jaelani. Sementara itu di belakang Masjid tempat Ki Lacut sedang mengintai sepatu yang terbaik. Ketika orang-orang telah khusu shalat, sepatu Syeh Abdul Kadir diambil dan dibawanya lari. Ki Abdul Jalal yang mengetahui hal tersebut segera melapor kepada Syeh Abdul Kadir dan mengajaknya untuk mengejar Ki Lacut. Syeh Abdul Kadir menjawab;" Sudahlah tidak usah di kejar mudah-mudahan Ki Lacut menjadi kaya dengan modal sepatu saya itu. Saya itu hanya merawat sepatu tersebut tapi sesungguhnya itu rejeki Ki Lacut". Ki Lacut kemudian menjual sepau tersebut dan laku dua real. Setelah uang dalam genggamannya lama-kelamaan Ki Lacut merasa menyesal. Hatinya gundah gulana.

Dalam hatinya ia berkata: "Saya ini sejak dulu sampai tua begini kau tidak juga berubah. Pekerjaanku hanya mencuri. Betapa menyesalnya saya jika belum sempat bertobat kemudian mati?". Maka ia kemudian pergi mengunjungi saudaranya yaitu Ki Nakoda. Sementara itu Kota Mekah menjadi hidup sejak kedatangan Syeh Abdul Kadir banyak orang menimba ilmu kepadanya di sekitar Ka'bah. Ketenaran namanya sampai juga ketelinga Sultan Abdul Arifin. Jeng Sultan kemudian datang menemuinya. Syeh Abdul Kadir kemudian di ajaknya ke Istana, Sesampai di Istana kemudian Sultan berkata: "Silahkan duduk, adik sekarang saya anggap sebagai saudara. Saudara di dunia sampai akherat. Saya merasa adik lebih pantas menjadi Sultan, gantilah saya. Saya ingin bersemedi sajah. Syeh Abdul Kadir menjawab: " Jeng Sultan saya tidak pernah berkeinginan menjadi raja maupun pejabat. Jika Sultan mengizinkan saya ingin hidup sebagai rohaniawan saja disini". Sultan Abdul Arifin mengizinkan dan selanjutnya di buatkan "padepokan" lengkap dengan segala pasilitasnya. Ki Abdul Kahar sebagai penjaga pintu gerbang. Semua tamu-tamu yang berkunjung harus melalau Ki Abdul Kahar. Berkat Doa restu Syeh Abdul Kadir, Ki Abduk Kahar sekarang menjadi orang kaya. Banyak orang yang datang menyerahkan sedekah dan Zakat. Suatu hari ki Lacut sudaah sampai di depan rumah Ki Nakoda. dia duduk bersimpuh. Ketika Ki Nakoda keluar rumah hendak ke pasar ia melihat adiknya tersebut: "Hai Lacut! jangan kau kira saya sudi mau menerimamu!". Ki Lacut berkata : "Kakang sekarang saya bertobat. sudilah kakang menjadi saksi bahwa saya sekarang masuk agama Islam dan akan hidup mengikuti syariat Islam ". Ki Nakoda menjawab : " Jika memang sudah mantap saya bersedia menjadi saksi, mulai sekarang kerjakanlah apa yang dituntunkan jeng Rasul. Sebaiknya bergantilah nama : Abdul Kamal". Ki Lacut berkata : " Terima kasih kakang bersedia menerima saya . Ini ada uang dua reyal, terserah kakang mau diapakan. Uang tersebut kemudian di bawa Ki Nakoda ke pasar.

Tidak jauh dari pasar nampak segerombolan anak-anak sedang ribut akan membunuh kucing. Nakoda bertanya: " Hai bocah-bocah apa dosa kucing itu kok mau kau bunuh itu dosa. Kucing itu kan binatang kesayangan Nabi ?". Anak-anak itu menjawab : "Saya tidak akan membunuh kucing ini jika ia tidak menerkam burung dan ayam-ayam disini". Ki Nakoda berkata : " Sudah-sudah kucing ini lepasakan kasihan dia. Ini uang dua real sebagai tebusan kedua kucing tersebut. Terimalah ". Anak-anak tersebut menjawab : "Kiai kami tidak mau. uang cuma dua real buat apa ?, buat beli jadah cuma dapat dua iris. Jatah dua iris jika dibagi sekian anak dapat bagian seberapa ?. Ki Nakoda berkata : "

Lebih baik uang itu kalian terima. dari pada kucing ini kau bunuh kau dapat apa? Padahal itu dosa!". Lama-lama anak tersebut menyetujuinya. uang dua reyal akhirnya ditukar dengan dua kucing. Ki Nakoda kemudian melanjutkan membeli berbagai barang untuk nanti dijual kembali. Sesampai di rumah Ki Nakoda merasa kasihan melihat adiknya yang duduk bersandar disurau sambil mengantuk memelas. Pelan-pelan ia berkata : " Dik, uangmu dua reyal hanya dapat kucing dua, kucing ini akan ku bawa serta naik perahu sekalian menjaga dagangan. Adhik jangan kuatir saya akan mencukupi sandang panganmu. Berbaktilah kepada Allah". " Terima kasih kakang" jawab Abdul Kamal.

Ki Nakoda segera mengusung dagangannya ke kapal dan siap berlayar ke Mesir, kedua kucing tersebut tak ketinggalan. Pada saat itu kota Mesir sedang diresahkan oleh wabah tikus yang merusak berbagai tanaman, membobol gudang, dan mengkoyak apa saja yang dijumpainya. Hal ini membuat sultan Mesir merasa prihatin. Sultan kemudian segera memanggil patihnya dan berkata: " Patih, Jika wabah ini tidak segera sirna, saya akan bertapa saja sebagai bentuk pengabdianku kepada rakyat dan negara. Sesungguhnya saya merasa yang mendapat hukuman dari Allah itu saya. Maka jangan sampai rakyat yang mendapatkan deritanya". Ki Patih menjawab: "Ampun tuanku, hamba sudah berusaha maksimal dengan mencari jalan untuk menanggulangi masalah ini. Tetapi rupanya Allah belum mengabulkan. Sultan Muntaha berkata: " oh iya patih, tikus itu kan musuhnya kucing ? bagaimana menurut pendapatmu?" Ki Patih berkata " Benar tuanku. Kalau di negeri hamba di sana kucingnya memang terkenal garang. Apa hamba perlu mengirim utusan? Tetapi biasanya Kakang Nakoda saudara sepupu saya datang kesini menjajakan dagangannya. Nanti biar hamba yang bicara dengannya". Ya terserah kamu saja". Jawab sang raja. Tidak lama kemudian perahu Ki Nakoda mulai terlihat merapat. Ki Patih segera menyambutnya. Setelah turun Ki Patih bertanya, "Apa Kakang sekarang dagang kucing juga". Ki Nakoda menjawab: " Benar Adhik: ini kucing saya bawa untuk menjaga dagangan. Di perahu saya ini kan banyak tikusnya?. Ki Patih menjawab girang; dalam hatinya berkata: " Inilah pertolongan Tuhan!. Ia berkata: " Kakang , jika demikian saya minta kucing ini untuk memberantas wabah tikus yang sedang melanda di negeri ini". Ki Nakoda berkata " Bagaimana kalau sekarang saja saya ajak untuk menghadap Sultan Muntaha? saya nanti yang akan memperhitungkan jika kedua kucing ini benar bisa menghilangkan wabah tikus disini. Ki Nakoda menjawab: " Saya hanya menyerahkan sepenuhnya pada dimas".

Setibanya di Istana Ki Nakoda segera diterima langsung oleh Sultan Muntaha dengan berjabat tangan dan katanya: "dimas tolong saya. Kedua kucingnya saya minta. Ki Nakoda mengangguk dan dengan rela menyerahkan. Kedua kucing tersebut segera di bawa masuk ke istana untuk diperlihatkan Sultan Muntaha. Segera terlihat kucing romo yang terkenal Garang dengan matanya yang tajam mengisyaratkan bahwa ia kucing pemburu yang tangguh. Sultan Muntaha dengan melihatnya dengan optimis. Segera disuruhnya ki patih untuk membawa kucing tersebut beraksi.

Dari harikehari kucing tersebut bekerja tanpa lelah. Hasilnyapun sudah mulai nampak. Tikus-tikus ini mulai berkurang dan akhirnya lenyap. Kedua kucing tersebut di ambil kembali dan di bawa menghadap Sultan untuk dilaporkan bahwa tugasnya telah selesai dengan gemilang. Sultan Muntaha kemudian memerintahkan rakyatnya untuk bertobat kepada Allah, jangan bertindak boros/berpoya-poya, bersedekah dan mengeluarkan Zakat. Sultan juga menjelaskan bahwa wabah ini merupakan hukuman dari Allah karena mereka semua telah banyak berbuat maksiat. Demikian juga dirinya kurang sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah dan dirinya sudah mendahului bertaubat kepada Allah. Tidak lama kemudian rakyat berduyun-duyun mengumpulkan sedekah dan diserahkan penanganannya pada Ki Patih. Ki Patih kemudian melapor kepada Sultan: "Baginda, rakyat telah mengumpulkan sedekah berupa sandang, pangan dan perhiasan senilai dua juta. Selanjutnya hamba tinggal menunggu titah Baginda. Sang Raja berkata jika demikian panggil adik Nakoda menghadapku ." Setelah Ki Nakoda menghadap Sultan berkata kepadanya "adik, ini macam barang terimalah sebagai wujud rasa terima kasihku dan rakyatku karena berkat kucingmu wabah tikus disini menjadi sirna. Dan selain itu adik silahkan pilih hadiah lainnya, mau barang uang atau hadiah lainnya?. ki Nakoda berkata. Terimas kasih baginda, jika baginda rela hamba minta intan merah dan emas". Sultan segera memerintahkan ki Patih untuk menyediakan emas dan intan merah senilai sejuta. Semua barang yang senilai tiga juta sudah diserahkan. Selanjutnya Sultan memerintahkan ki Patih untuk membeli semua barang dagangan Ki Nakoda yang berada di perahunya. Ki Nakoda mematok harga sejuta. Tanpa komentar Ki Patih langsung membayarnya.

Dengan hati berbunga Ki Nahkoda mengisi kembali ke empat perahunya dengan barang-barang hadiah Sultan. sedang dikantongnya tersimpan uang hasil berdagang. Sesampai di rumah segera ia bercerita kepada adiknya Abdul Kamal : "Adik, berkat dua kucingmu yang telah berhasil menghilangkan wabah tikus diusir, Sultan memberi

hadiah barang yang memenuhi ke empat perahu. Ayo lihatlah..... itu berarti milikmu. Ambillah!". Dul Kamal menjawab : "Terimakasih kakang, tapi saya sudah tidak lagi merasa memilikinya, maka terserah kakang mau di apakan barang-barang tersebut". Ki Nakoda berkata : " Tidak dik saya sudah diberi tersendiri oleh Sultan berupa emas dan Intan mirah. Bagaimana kalau dijual barang tersebut kemudian hasilnya dipakai untuk mendirikan rumahmu?. Ki Abdul Kamal setuju. Akhirnya barang-barang tersebut menjadi rumah besar yang lengkap dengan segala perabotannya.

Alkisah ki Abdul Kamal sekarang menjadi orang kaya, rumahnya besar, rezekinya lancar. Dalam hatinya selalu bersyukur kepada Allah atas segala yang telah dinikmatinya padahal bermula dari mencuri sepatu syeh Abdulk Kadir yang dijual laku dua reyal kemudia menjadi kucing, yang kemudian mendatangkan banjir hadiah.

Lama-kelamaan Abdul Kamal merasa menyesal dan bersalah kepada syeh Abdul Kadir. Ia kemudian berdandan untuk menghadap Syeh Abdul Kadir. Tidak lupa disiapkannya barang dan pakaian untuk dipersembahkan kepada Syeh Abdul Kadir. Abdul Kamal kemudian berangkat langsung berangkat kerumah Abdul Kahar. Katanya : " Kiai izinkan saya menghadap untuk berbahti kepada Syeh, dan ini barang dan uang. mudah-mudahan Syeh Abdul Kadir berkenan menerimanya. Abdul Kahar kemudian mengantarkannya menghadap syeh. Syeh Abdul Kadir berkata : " Saya terima pengabdian Pamam. untuk barang tersebut, tolong paman bagikan kepada orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji atau kepada fakir-miskin yang pantas menerima zakat. Ki Abdul Kamal segera melaksanakannya dengan dibantu abdul Kahar.

Pada suatu malam, kebetulan malam Jum'at tiba-tiba Abdul Kahar dikejutkan oleh suara maling. Dengan tangkas maling tersebut dapat ditangkap oleh Abdul Kahar. Maling tersebut kemudian dibawa kepada Syeh Abdul Kadir. Setelah siang diamatinya orang tersebut. Syeh Abdul Kadir tidak samar bahwa maling tersebut sesungguhnya punya sikap luhur. Maka dimintanya Abdul Kahar untuk mencukurinya dan mengajaknya untuk bertaubat. Maling tersebut hanya menurut tanpa melawan, alkisah ,ada ,suatu negara bernama Maghribi letaknya jauh dari kota Makah, bila jalan kaki kira-kira lima ratus tahun lamanya. Di negara tersebut hidup seorang guru besar bernama syeh Maghribi yang hendak melaksanakan shalat jum'at. Ia kemudian datang ke Mekah dalam waktu sekejap menemui Syeh Abdul Kadir. Setelah bersalam-salaman ia berkata : " Perkenalkan nama saya Syeh Maghribi. Kedatangan saya kemari ingin meminjam seseorang untuk mnggenapi jumlah jamaah yang kurang satu. Jika sudah selesai akan

saya kembalikan lagi ". Syeh Abdul Kadir menjawab: "Silahkan kakang, malah kebetulan tadi ada seorang bekas maling yang tertangkap dan baru saja di cukur. Bawalah dia." Syeh Maghribi berkata : " Mana ada penjahat bisa menggenapi salat jum'at? kelakuannya malinmg,- mana tahu dia tentang shalat ?". Syeh Abdul Kadir berkata lirih : " Coba saja kakang tanya tentang masalah agama, insya Allah tidak kalah!". Keduanya kemudian terlibat tanya jawab mengenai ilmu agama. Ternyata bahwa orang tersebut memang bukan maling sembarangan. Akhirnya Syeh Maghribi membawa ke negerinya.

Seusai shalat Jum'at orang tersebut segera dikembalikan. Syeh Maghribi berkata : "saya minta maaf telah melecehkan temanmu ini. ternyata ilmunya tinggi. Syeh Abdul Kadir menjawab maka itu jangan gegabah menilai seseorang ; sebab itu dilarang agama. Bagaimana kalau dia ku beri nama Syeh Wali Lanang ?". Itu lebih baik yayi jawab Syeh Maghribi. Setelah berganti nama kemudian diangkat punggungnya dan dibuang Plas! Jatuh kepulau Jawa yaitu di negeri Campak. Syeh Wali Lanang jatuh diantara semak bambu yang sangat angker. Tak seorangpun mengetahui keberadaannya. Syeh Abdul Kadir dan Syeh Maghribi berdoa semoga Allah menjadikan dia sebagai benih Islam yang akan menyebar di tanah Jawa dengan ridho dan karuniannya di dunia sampai di akherat. Selanjutnya Allah benar-benar mengabulkan doa keduanya.

Setelah beberapa lama Syeh Maghribi bermaksud berguru kepada Syeh Abdul Kadir. Ia kemudian berdiskusi dengan Syeh Abdul Kadir adhik, saya ingin sekali berguru kepadamu, Tapi saya juga sebuah ilmu, bagaimana menurut pendapat adhik? Ilmu itu tersembunyi dalam kalimat sebagaiberikut: "Wrongka manjing ing dhuwung lan dhuwung manjing ing wrogka manjing" Nah apa a itu maknanya?". Syeh Abdul Kadir Jaelani menjawab, "Kakang jangan berlebihan ya saya ini ya sama saja dengan kakang. Menurut saya makna yang terselubung dalam kalimat di atas jika dilukiskan sebagaiberikut: Kakang cobalah membawa ejun (bejana dari tanah yang biasa digunakan untuk mengambil air dari sumber mata air) dan isilah dengan air. Bawalah jun tersebut ke tengah laut dan masukan ke dalam air tersebut. Maka jun tersebut akan terpenuhi oleh air yaitu air samudra. Demikian Kakang.

Syeh Maulana Maghribi bertanya lagi: "Sekarang beri tahu saya. Jika besok saya meninggal dimana jalannya?, mana jalan yang sesungguhnya? apa lewat ubun-ubun, lewat telinga , mata , hidung, muka pusat apa lewat dubur?. Syeh Abdul Kadir menjawab: " Tempatnya bukan disitu sebab disitu tempat kotor, maka sukma tidak mau keluar. Menurut saya jalan kematian yang sejati itu jika di ibaratkan sebuah rumah.

Rumah itu jalannya lewat pintu baik masuk maupun keluar, itu adalah pintu yang nyata. Akan tetapi jalan yang sejati sukma tidak mau bertempat kecuali jalannya yang benar." Syeh Maulana berkata: " Anda memang Guru Sejati. Sekarang beri tahu saya dimana tempatnya mati! Saya belum faham". Syeh Abdul Kadir menjawab:" Insya Allah menurut saya tempatnya mati itu ada di dalam sukma. Sukma menjadi badan halus yang kehalusannya sampai pada kebenaran sejati. Hal ini tak akan berubah dan tak akan tua. Yaitu surga yang sejati. Bila tidak demikian berarti ilmu seseorang itu hanya tersimpan dalam kitab; tidak diolah dalam fikir dan zikirnya. Jadi jika asalnya bumi kembali ke bumi, dari api kembali lagi ke dalam api. Menurut pendapat para alim ulama sukma akan kembali ke sukma. Jika tidak demikian semua jadi percuma, matinya mati mampus". Syeh Maghribi menjadi lega hatinya . Ia bertanya lagi : " Mohon adhik melanjutkannya, jelaskan apa bekalnya orang mati? ilmukah, amalkah, pengabdiankah, atau sedekah?.

Syech Abdul Kadir menjawab : " Orang mati itu bekalnya ya ..yang sudah kakang sebutkan tadi. Tetapi orang mati sesungguhnya tidak punya atau tidak memiliki semua tingkah laku maupun amalnya. Jadi janganlah memiliki amal dan merasa telah berbakti; semua itu adalah pertolongan Allah. Manusia hanya sekedar menjalankan, artinya dapat menggunakan rasa miliknya yang jika digambarkan ibarat orang mati. Orang mati itu tidak punya berkah hanya Allah yang memberinya berkah. Nah kakang segeralah kembali di negeri Maghribi. Hanya itu yang bisa saya sampaikan. Syeh Maghribi kemudian pulang , sesampainya di negerinya menjadi guru di ikuti oleh banyak murid. Ia ajarkan semua ajaran Islam. kiranya Syeh Abdul Kadir Jaelani menetap di negeri arab sampai akhirnya wafat. Sesudah beliau wafat akhirnya orang-orang setiap tahunnya mengadakanb acara "khaul". Maka siapa saja yang mengharapkan pintu ilmunya Syeh Abdul Kadir dibukakan. Buatlah nasi wudhuk dengan lauk ayam jantan yang putih mulus dan ayam tersebut belum pernah disabung/ditarung. Beras yang dimasak tersebut tidak boleh beli dipasar, boleh beli tapi dirumah. akan lebih baik jika beras tersebut hasil dari padi yang ditumbuk sendiri. Selanjutnya cara memasaknya harus sekalian bulunya dan yang memakannya adalah orang yang memasak tadi. Jumlahnya 14 orang laki-laki semua tiak boleh ada perempuan, waktu pelaksanaan doanya adalah setelah Isya' hari senian atau Jum'at. Kemudian nasi ayam tersebut di kepung 14 orang tadi di awali dengan membaca surat Al Jum'ah dan dilanjutkan dengan surat?. Selanjutnya membaca surat Al Lail, Surat Al Insiroh, surat

Al Qadar, surat Al Kaafirun, surat Al Ikhlas dan surat al Fatihah. Setelah membaca surat-surat tersebut dilanjutkan dengan membaca, ayat kursyi, kemudian membaca yaa ahdiyyu ahdiinika illa hadzaa, Ya ali mu'alaika ilaaha daahakabirruka birrini, binuuri ilaahadza...., ya mubiiku-mubayaani ilaaka hadzaa, Semua itu dibaca 14 orang laki-laki yang berbakti kepada Allah, bukan orang yang ahli maksiat. Akan lebih baik lagi jika orang-orang tersebut telah hatam Quran dan mursid.

Demikianlah caranya jika ingin mendoakan Syeh Abdul Kadir Jaelani, seorang wali utama ayang lurus dan jujur. Orang yang benar-benar mendapat hidayah dan cahaya ilaahi. Orang yang berbuat inkar berari durhaka. Berbuat bohong itu membuat hati menjadi gelap, baik di dunia maupun akherat. Bohong juga membuat iman seseorang tersebut menjadi gelap. Maka perhatikanlah sungguh-sungguh hal ini mudah-mudahan anda semua mendapat berkah dan dibukakan ilmunya berkah Syeh Abdul Kadir Jaelani.

Disamping itu jika memang mengharapkan jadi pejabat, Syeh Abdul Kadir pastilah mendapatkannya. Tapi beliau tidak mau. Ingat ketika ditawari kekuasaan dan jabatan oleh Sultan Abdul Arifin beliau tidak mau, taori memilih untuk hidup bersahaja sebagai orang biasa. Oleh karena itu siapa saja yang mengharap berkah dari Syeh Abdul Kadir Jaelani, atau punya suatu hajat, lakukanlah secara bersedekah dengan tata cara yang telah disebutkan di atas. Perhatikan sungguh-sungguh hal ini wahai orang-orang yang ingin kebaikan keselamatan. Ingatlah Tuhan tidak akan pernah inkar janji.

Sebagai penutup tulisan ini, sebagai persembahan ngarso dalem Gusti Kanjeng Ratu Mas. Abdi ikut menghormati demi kesejahteraan Jeng Sri Mulku. Semoga bisa dijadikan suri teladan yang mulia yang bisa diikuti oleh semua masyarakat maupun para bangsawan.

Yang paling utama, manusia itu menjalankan perintah Allah, mengikuti syareat Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah yang telah menunjukkan jalan terang bagi umatnya supaya bisa menjadi umat yng utama dan mulia. Siapa yang mengaku umat Muhammad hendaklah mengikuti beliau dalam hidupnya.